

Globalisasi dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik *Dol* di Bengkulu

BAMBANG PARMADI ¹, A.A.NGURAH ANOM KUMBARA ²,
A.A. BAGUS WIRAWAN ³, I GEDE ARYA SUGIARTHA ⁴

1. FKIP Universitas Bengkulu, Program Doktor, 2,3. Pascasarjana S3 Kajian Budaya FIB
Universitas Udayana 4. Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : rumahbepe@gmail.com

Transformasi memiliki arti perubahan bentuk dan secara lengkap merupakan perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, fungsi, dan lain-lain). Transformasi dimaksudkan baik perubahan yang masih menunjukkan benda asalnya maupun perubahan yang sudah tidak memperlihatkan kesamaan dengan benda asalnya. Arus globalisasi dan hegemoni yang terjadi pada perubahan musik *Dol* sebagai musikalitas ritual *Tabot* digunakan secara sengaja untuk hiburan, kreativitas seniman, pencitraan, pendidikan, dan pariwisata. Fenomena yang terjadi dalam waktu yang panjang dan bertahap-tahap, bersifat linier dan hierarkis, dari sakral ke sekuler atau profan (komodifikasi), dari idealisme tradisi ke idealisme industri dan pencitraan (ekonomi), dan dari tujuan ke pesan (kreativitas). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan yaitu teori hegemoni, teori budaya populer dan teori praktik sosial. Hasil penelitian pengaruh globalisasi dan hegemoni pada perubahan musik *Dol* dari sakral ke sekuler atau profan maupun sebaliknya yang terjadi dalam masyarakat Bengkulu menyebabkan perubahan (motivasi dan stimulasi) ini dapat diterima oleh masyarakat dan bisa menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh globalisasi dan hegemoni pada perubahan musik *Dol* menjadikan kesenian ini sebagai industri budaya, materi kreatifitas seniman, pariwisata, pencitraan dan inovasi pada pendidikan. Musik *Dol* tumbuh menjadi kebudayaan seni pertunjukan baru yang menggeser keberadaan pesta rakyat ritual *Tabot* pada saat ini. Hal ini tampak jelas dalam perkembangan musik *Dol* semakin meluas secara kuantitas dan kreatifitas.

Kata kunci : transformasi, globalisasi, hegemoni, musik *dol*.

Globalization And Hegemony To The Dol Music Transformation In Bengkulu City

Transformation signifies meaningful change in form and is a complete physical and nonphysical reconfiguration (form, likeness, nature, function, etc.). Transformation is representative of both intended change that is still indicative of the origins of an object and the changes that are not indicative of showing any similarity with the object in its original form. The dynamics of globalization and hegemony that have affected change in *Dol* music as *Tabot* ritual musicality is used deliberately for entertainment, artist's creativity, imaging, education, and tourism. Long-term and gradual phenomena are linear and hierarchical, from sacred to secular or profane (commodification), from idealism to industrial idealism and imaging (economy), and from purpose to order (creativity). The method used in this research is qualitative method. The theory used to analyze the problems of hegemony theory, popular culture theory and social practice theory. The result of the research of the influence of globalization and hegemony on the musical change of *Dol* from sacred to secular or profane and vice versa that happened in Bengkulu society caused change (motivation and stimulation) that is accepted by society and can be instrumental in united society life. The influence of globalization and hegemony on the change of *Dol* music makes this art take form as cultural industry, artistic creativity, tourism, imaging and innovation in education. So *Dol* music becomes an icon of Bengkulu Province and flourishes into a new performance art culture that shifts the existence of *Tabot* ritual folk feast. This is evident as the development of *Dol* music is widespread in quantity and creativity.

Keywords : transformation, globalization, hegemony, dol music.

PENDAHULUAN

Transformasi memiliki arti perubahan bentuk dan secara lengkap merupakan perubahan fisik maupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, fungsi, dan lain-lain). Transformasi dimaksudkan baik perubahan yang masih menunjukkan benda asalnya maupun perubahan yang sudah tidak memperlihatkan kesamaan dengan benda asalnya. Transformasi musik *Dol* di Kota Bengkulu yang terjadi dalam waktu yang panjang dan bertahap-tahap, bersifat linier dan hierarkis, dari sakral ke sekuler atau profan (komodifikasi), dari idealisme tradisi ke idealisme industri dan pencitraan (ekonomi), dan dari tujuan ke pesanan (kreativitas).

Kuatnya arus transformasi musik *Dol* ini terjadi akibat pengaruh globalisasi dan hegemoni. Pengaruh globalisasi di bidang kultural, adalah satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan nilai ekonomi dan budaya masyarakat Bengkulu. Pengaruh hegemoni bukanlah dominasi dengan kekuasaan melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan dan ideologi. Dominasi dan kekuasaan yang terjadi bukan hanya pada konteks pemerintahan tetapi juga terhadap kuasa sosiokultur maupun individu. Arus globalisasi dan hegemoni yang terjadi pada perubahan musik *Dol* sebagai musikalitas ritual *Tabot* digunakan secara sengaja untuk hiburan, kreativitas seniman, pencitraan, pendidikan, dan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap keluarga *Tabot*, tokoh adat, instansi terkait, praktisi pendidikan, dan seniman pelaku. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dipandu dengan pedoman wawancara dan dikembangkan selama wawancara. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Untuk mendapatkan data yang lengkap, penelitian ini menggunakan teknik purposif dilanjutkan dengan teknik bola salju (*snowball*). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu oleh alat bantu lainnya. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal.

PEMBAHASAN

Bourdieu (2015:285-291) menyatakan bahwa dalam proses pewarisan budaya akan muncul pertarungan antara *orthodoxa* (wacana yang mempertahankan

doxa) dan *heterodoxa* (wacana yang menentang *doxa*) untuk mempertahankan *doxa* (wacana yang dianggap sebagai kebenaran). Dari penjelasan Bourdieu, dapat jelaskan pengaruh globalisasi dan hegemoni relasi kuasa menjadikan adanya transformasi musik *Dol* sebagai musikalitas ritual. Terjadinya perubahan menimbulkan pertentangan pada dinamika sosio-kultural masyarakat Bengkulu dalam keberlangsungan kesenian ini. Proses untuk mendorong penguatan budaya lokal tidaklah mudah, karena dalam era globalisasi perubahan zaman begitu pesat yang berakibat pada segala aspek kemasyarakatan.

Pengaruh Globalisasi Pada Transformasi Musik Dol

Pembicaraan mengenai globalisasi adalah aspek pembicaraan mengenai topik yang amat luas yang melingkupi aspek mendasar kehidupan manusia dari kultural, politik, ekonomi dan sosial. Globalisasi dapat dikategorisasikan dalam tiga tajuk utama yaitu, ekonomi, politik, dan kultural (Ritzer, 2014: 105).

Batasan kebudayaan yang berkaitan dengan globalisasi, wujud idealnya adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang bersifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan pada fenomena musik *Dol* di Kota Bengkulu mencapai suatu proses pengembangan dan pemunculan identitas baru. Perubahan wujud inilah yang tepat, agar fungsi dan maknanya masih tetap dirasakan oleh para penikmatnya. Dengan kata lain dibutuhkan suatu wujud kebudayaan dengan bentuk-bentuk yang baru, mencakup bentuk pertunjukan dan pengaruh sosio-kultur masyarakat di Kota Bengkulu.

Pengaruh globalisasi yang akan dibahas sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi transformasi musik *Dol*, pada bagian ini mencakup tentang industri budaya dan kreatifitas seniman pelaku.

Industri Budaya

Dinamika globalisasi pada industri budaya juga sering disebut sebagai industri yang menjadikan kebudayaan sebagai komoditas untuk diperjual-belikan untuk mencari keuntungan semata. Berkaitan dengan ini pula, Industri budaya telah melahirkan “budaya massa” yang dianut oleh masyarakat dunia. Budaya massa tersebut sebenarnya palsu karena telah dikemas oleh kapitalis, pemerintah atau orang yang berkepentingan. Budaya massa yang merembah ke berbagai penjuru dunia ini sesungguhnya tidak riil (irasional) dan menghancurkan moral budaya lokal. Pada akhirnya kesadaran massa dikendalikan oleh

kekuatan-kekuatan eksternal seperti industri budaya dan industri pengetahuan.

Industri budaya musik *Dol* yang terjadi di Kota Bengkulu menjadikan beberapa ranah menjadi semu. Kepentingan pemerintah dan superioritas industri memunculkan budaya dan kebiasaan masyarakat baru dan bisa ketergantungan. Pengemasan budaya tradisi sakral seperti upacara ritual *Tabot* dan musik *Dol* untuk kepentingan pasar pariwisata. Contohnya mengemas event musik *Dol* dalam festival *Tabot* selama ini, terutama sebagai menu sajian yang sifatnya seni pertunjukan tampaknya sudah sarat misi. Musik *Dol* sebagai hiburan mengemban dalam mempromosikan dan memasarkan aneka produk kearifan lokal. Di pihak lain, misi pengembangan serta pelestarian musik *Dol* sendiri dilakukan melalui penyelenggaraan perlombaan pukul *Dol* untuk memecahkan rekor MURI 2010, atau event lainnya yang dapat menarik dan mempromosikan musik *Dol*. Namun demikian, sebetulnya masih ada misi substansial lain yang masih terlupakan dalam paket kegiatan tersebut, yaitu pengembangan dan pelestarian esensi musik *Dol* sebagai simbolisasi dari sebuah keprihatinan sosial, atau simbolisasi dari kesusahan sosial.

Pada sisi lainnya menjadikan musik *Dol* sebagai media industri budaya berfungsi sebagai musik populer yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat budaya umum di Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, bahwa perkembangan musik *Dol* sebagai suatu produk budaya pertunjukan baru terus meningkat dan mengalami kemajuan. Pengaruh-pengaruh ini mampu memberikan kekuatan nilai jual budaya musik populer yang ekspresif dan dinamis. Musik *Dol* sebagai budaya musik populer merambah pada dunia rekaman, Instrumen *Dol* dikolaborasi dengan alat musik modern seperti flute, keyboard, gitar, cajon, djembe, dan lain-lain. Selain sebagai materi rekaman komposisi musik baru, instrumen *Dol* juga digunakan untuk mengisi musik pada lagu-lagu daerah Bengkulu dan musik tari modern.

Data yang dapat di lapangan kegiatan-kegiatan bentuk kemasan musik *Dol* ini saling menggulung dan membungkus hingga menjadi sebuah seni pertunjukan rakyat yang pseudoritual menjadi seni populer. Ciri utama seni pertunjukkan rakyat yang pseudoritual ditandai oleh berkurangnya nilai-nilai ritual dan seiring dengan itu munculah seni tontonan sekuler. Disebut seni tontonan sekuler karena memang belum bisa dikategorisasikan sebagai seni komersial. segala refraksi budaya ini merupakan sebuah artikulasi dari zaman tradisional ke zaman modern, yang sering disebut sebagai masa transisi yang sekarang ini,

Dari keterangan di atas kekuatan dan kecemasan terhadap upacara ritual *Tabot* sebagai ideologi identitas lokal dan pesta rakyat terbesar di Bengkulu mulai tereliminasi oleh kuat dan gencarnya proses perkembangan dan pengemasan musik *Dol* sebagai identitas lokal yang baru. Pada musik *Dol* adalah bagian musikalitas dari upacara ritual *Tabot*, dan saat ini telah menjadi simbol dan ikon musik tradisional Bengkulu yang telah mendunia.

Kreatifitas Seniman

Perkembangan musik *Dol* di Kota Bengkulu, melahirkan berbagai makna yang terkonteks dalam identitas kultural dari perilaku-perilaku budaya global. Hal ini disebabkan oleh suatu perubahan yang menginginkan musik tradisi itu berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk melihat perkembangan terhadap perilaku tersebut, maka dapat disimpulkan berdasarkan fungsi dan bentuknya.

Perkembangan yang terjadi pada musik *Dol* akhirnya mencapai suatu kepuasan bagi para seniman pelaku, dan masyarakat Bengkulu pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur estetis dan kreatifitas sebagai musik dan instrumen yang memberikan warna baru terhadap pengembangan musik tradisi. Serta memberikan ruang yang sangat luas dan bebas dalam mengeksplorasi serta mengeksplorasi musik *Dol* sebagai media kreatifitas.

Pengembangan kreatifitas musik *Dol* yang dilakukan seniman dan sanggar atau komunitas yang berada dalam wilayah pariwisata Kota Bengkulu dengan mengeksplorasi musik *Dol* dan ari-tarian dari daerah Bengkulu tanpa campur tangan pemerintah. Proses yang dilakukan oleh seniman dan sanggar atau komunitas seni, juga merupakan cara mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisi musik *Dol* sekuler atau profan agar tidak punah.

Kreatifitas seniman mendorong tercipta sebuah komposisi musik *Dol* baru dengan suasana dan konsep yang berbeda dari musik yang sakral merupakan pengaruh perubahan dari kreatifitas. Pengaruh globalisasi memberikan peluang yang lebih bebas untuk kreatifitas dalam menggarap dan dikemas musik *Dol* sebagai media berkreativitas atau ekspresi bagi pelaku seni dan pemerintah selaku kuasa kebijakan. Musik *Dol* yang dikemas dalam bentuk komposisi musik berangkat dari reportoar lagu yang dikolaborasikan dengan kesenian tradisi lainnya menjadikan seni pertunjukan yang bernilai jual dengan kedok promosi dan pelestarian pariwisata budaya. Selain itu, sebagai upaya pelestarian kesenian tradisi musik *Dol* tentunya memberi kesempatan agar dapat bermanfaat dan dilestarikan oleh masyarakat Bengkulu secara umum.



Gambar 1.

Meluasnya perkembangan perubahan pada kreativitas seniman, menjadikan para pelaku seni khususnya seni musik tradisi mempunyai ruang yang luas untuk bereksplorasi. Kreatifitas bermain dan bergerak dengan sangat leluasa berkembang sesuai kebutuhan, dewasa ini bentuk perkembangannya pada instrumen dan pemain (player) musik *Dol*. Sanggar-sanggar seni memberdayakan anak-anak dan remaja yang dibina untuk menguasai dan mengekspresikan gaya dalam bermain *Dol*.

Pengaruh Hegemoni Pada Transformasi Musik Dol

Teori hegemoni Gramsci mengemukakan bahwa kelompok-kelompok subordinat menerima gagasan, dan nilai-nilai kepemimpinan kelompok dominan bukan disebabkan secara fisik atau mental. Mereka dibujuk untuk melakukannya dan juga bukan disebabkan mereka diindoktrinasi secara ideologis, melainkan karena mereka punya alasan-alasan tersendiri. Budaya yang dibangun dengan hegemoni ini akan mengekspresikan kepentingan-kepentingan kelompok subordinat tersebut karena konsensi dibuat oleh kelompok dominan terhadap kelompok subordinat, Strinati (2009: 256).

Berjalannya proses perubahan terjadi akibat hegemoni kuasa dan pemerintah yang didukung oleh para seniman pelaku menjadikan seni musik sakral sebagai seni musik sekuler atau profan yang mengala-

mi desakralisasi. Untuk mensiasati seni tradisi tetap bisa berjalan seperti biasa, maka terjadi reproduksi terhadap musik *Dol* yaitu dengan membuat yang baru tetapi berbeda dengan aslinya namun seperti asli (*simulacra*) sebagai seni pertunjukan baru. Sejalan dengan kepentingan relasi kuasa, ekonomi, pariwisata, dan kreativitas sebagai proses perubahan seni pertunjukan dan sosial budaya. Untuk melihat dan menjelaskan latar belakang terjadinya faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan musik *Dol* sebagai musik sakral menjadi musik sekuler atau profan dengan segala kepentingannya.

Dalam pembahasan ini, akan menjelaskan hegemoni relasi kuasa dan aspek-aspek lainnya terhadap terjadinya transformasi musik *Dol* dalam musikalitas ritual *Tabot* dikarenakan dengan adanya : (1) perkembangan pariwisata, (2) dinamika sosial dan pencitraan, dan (3) inovasi pada pendidikan.

Perkembangan Pariwisata

Pariwisata tidak bisa dipisahkan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan lain sebagainya. Oleh karena itu kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan yang bersifat multi disiplin (*multi-disciplinary approach*). Pariwisata membuka mata masyarakat untuk memanfaatkan sarana prasarana guna mendapatkan penghasilan demi kesejahteraan dan tujuan-tujuan tertentu.



Gambar 2.

Dari segi budaya, pariwisata memainkan peran yang sangat mendalam sebagai sarana untuk melestarikan budaya nenek moyang dan meningkatkan kecintaan akan daerah (kearifan lokal). Mengingat industri kepariwisataan merupakan salah satu bidang yang kompleks, maka sektor ini tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi positifnya, yaitu seperti mengharapkan datangnya perolehan pendapatan, tetapi sisi negatifnya juga harus diperhitungkan dimana penggeseran nilai, fungsi, dan makna kesakralan telah terpinggirkan. Komodifikasi musik *Dol* dan upacara *Tabot* sebagai aset pariwisata budaya tradisi sebenarnya mempunyai prospek yang baik guna melestarikan kebudayaan sehingga tradisi yang sudah berlangsung dari jaman nenek moyang dapat terus diadakan setiap tahunnya.

Perkembangan dan perluasan musik *Dol* dimaksud untuk meyerap pengunjung atau wisatawan dari luar Kota Bengkulu sehingga sektor pariwisatanya akan meningkat yang diharapkan membawa kontribusi pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). Saat ini Pemerintah Pusat memerlukan kebijakan Otonomi Daerah sehingga setiap daerah perlu mencari PADnya sendiri. Perayaan upacara ritual *Tabot* yang didalamnya dikemas festival musik *Dol* pada setiap tahunnya diperkirakan menyerap ratusan ribu penonton. Sejak tahun 1993 pemerintah bersama seniman-seniman Bengkulu mencanangkan dengan menampilkan pertunjukan musik *Dol* yang dikemas dalam antraksi dan festival di setiap acara tersebut kepada masyarakat umum. Bukan jumlah yang kecil untuk ukuran wilayah Bengkulu lonjakan penikmat setiap tahunnya. Den-

gan demikian tradisi ini dipandang sangat diperlukan guna terus mengsosialisasikan dan mengingatkan masyarakat, khususnya para pelaku akan akar budaya dan hakikat Musik *Dol* sebagai musikalitas ritual *Tabot* untuk dikemas sebagai pertunjukan. Gambar di samping memperlihatkan bagaimana musik *Dol* di eksploitasi untuk menjadi kemas pariwisata dan tujuan-tujuan tertentu. Perubahan fungsi dan nilai musik *Dol* sebagai musik sakral menjadi barang komoditas pariwisata adalah tujuan kuasa dan pembauran identitas lokal.

Selain itu dalam tujuan promosi dan pengemasan pariwisata kapitalis instrumen *Dol* tidak hanya seperti pemaparan di atas, namun juga merambah pada tujuan produksi yang dapat menghasilkan penghasilan kepada masyarakat untuk mendapatkan uang sekaligus untuk membuat lapangan pekerjaan baru dan promosi budaya lokal. Hasil wawancara dengan Tune pengrajin *Dol*, mengatakan bahwa pesanan *Dol* saat ini sangatlah banyak tidak seperti pada saat sebelum digalakkannya musik ini sebagai musik khas Bengkulu. Pesanan datang dari sanggar-sanggar seni lokal, sekolah-sekolah, institusi, dan pesanan dari luar Bengkulu bahkan *Dol* yang dibuatnya telah dikirim ke beberapa Negara. Tentunya hal ini dapat membantu kesejahteraan pengrajin dan juga membuka lapangan pekerjaan baru (20 Januari 2017). Pemerintah Kota Bengkulu bersama masyarakat menggalakkan ekonomi kreatif berbasis seni budaya daerah, salah satu contohnya para pengrajin souvenir membuat maniatur *Dol* sebagai salah satu souvenir khas asal Bengkulu.

Melihat perkembangan seperti ini, maka Musik *Dol* sebagai musikalitas ritual *Tabot* menjadi salah satu konstruk sosial budaya yang kompleks untuk ditumbuhkembangkan dan di pertahankan. Dalam konteks pembangunan sektor pariwisata, Musik *Dol* dianggap sebagai aset pariwisata yang berharga bagi daerah Bengkulu. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat dan para penonton tahunan festival musik *Dol* datang dari beberapa daerah luar Bengkulu seperti Lubuk Linggau, Palembang, Jambi, dan Sumatera Barat. bahkan ada yang datang dari luar negeri.

Kemasan pariwisata juga membuat dinamika sosial pesta rakyat ritual *Tabot* dan musik *Dol* di Kota Bengkulu menjadi kegiatan kalender tahunan yang didesain sebagai ajang utama promosi Provinsi Bengkulu, musik *Dol* dan upacara ritual *Tabot* yang berlangsung tiap tahun pada 1 sampai 10 Muharam tahun Hijriah tersebut tidak semata sebagai rutinitas budaya, tetapi juga menjadi sarana promosi untuk pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pariwisata Provinsi Bengkulu. Tahun 2006 cakupan festival tidak hanya Kota Bengkulu, bahkan diperluas menjadi kegiatan Provinsi Bengkulu dan pemerintah pusat. Seluruh kabupaten di Provinsi Bengkulu serta undangan dari dalam dan luar Indonesia dilibatkan secara langsung, baik dalam parade dan festival musik *Dol* maupun kegiatan pameran dan promosi daerah.

Upaya pemerintah Kota dan Provinsi Bengkulu untuk mengangkat tradisi dan budaya turun temurun yang telah dilakukan masyarakat dalam bentuk Musik *Dol* sebagai musikalitas ritual *Tabot* dan menetapkannya sebagai agenda tahunan untuk pariwisata disambut positif oleh pemerintah. Melalui meteri kebudayaan dan pariwisata, menyatakan mendukung sepenuhnya festival musik *Dol* menjadi *event* pariwisata nasional karena akan mendorong wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (winus) untuk melihat dari dekat kegiatan festival musik *Dol* sebagai musikalitas ritual *Tabot*. pada acara musik *Dol* sebagai musikalitas ritual *Tabot* 2007 sampai dengan 2011 digelar berbagai event pariwisata yang diperkirakan telah mendatangkan sekitar ±300 ribuan orang wisatawan nusantara dan mancanegara per tahunnya.

Penjelasan perubahan dinamika pariwisata di atas memberikan pengaruh negatif, yang terkadang tanpa disadari oleh pelaku dan pemerintah. Adanya tanggapan negatif dari masyarakat menunjukkan bahwa proses komodifikasi musik *Dol* terdapat kebijakan yang tidak seimbang. Musik *Dol* dalam ritual *Tabot* yang merupakan musik tradisi ritual yang penuh dengan kesakralan sekarang sudah kehilangan makna. Tujuan pariwisata berpengaruh besar terhadap

perubahan makna sesungguhnya, dan harus diakui komodifikasi berperan penting terhadap bergesernya musik *Dol* menjadi simbol musik tradisional yang sekuler atau profan pada masyarakat Bengkulu. Unsur-unsur budaya sakral yang terdapat didalamnya terkikis dengan adanya tujuan-tujuan pariwisata yang lebih mengutamakan keindahan dan pesanan.

Komodifikasi memberikan keleluasaan kreatifitas dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan dan pelaku tanpa memperhatikan makna seni budaya yang melekat di dalamnya. Sehingga terdapat beberapa unsur yang kurang mendapat perhatian, hal ini terjadi karena terdapat pemusatan sasaran dalam pengembangan pariwisata yaitu dapat menarik wisatawan sebanyak mungkin.

Dinamika Sosial dan Pencitraan

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya relasi kuasa pada musik *Dol* sebagai musikalitas ritual dalam masyarakat Kota Bengkulu, adalah faktor dinamika sosial masyarakat dan pencitraan penguasa atau individu selain pariwisata dan globalisasi. Kondisi sosial masyarakat Bengkulu yang berubah dan masih berkembang menyebabkan ideologi seperti yang dikembangkan Gramsci dianut masyarakat yang mengalami perubahan dan berkembang. Relasi kuasa disebabkan oleh pengaruh dari luar kebudayaan mereka, misalnya kebijakan, aturan, globalisasi, multi-kultural, akulturasi, dan sebagainya.

Musik *Dol* merupakan kesenian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan ritual *Tabot* dan komunal masyarakat keluarga *Tabot* serta masyarakat Bengkulu, sama halnya dengan manusia yang memiliki kebutuhan biologis, kebutuhan sosial, kebutuhan cita-cita dan lain-lain. Manusia juga mempunyai berbagai keinginan yang selalu diusahakan untuk memuaskan apa yang dibutuhkan. Kebutuhan akan sesuatu tidak pernah memuaskan individu manusia. Ketika satu kebutuhan selesai dipenuhi maka akan muncul kebutuhan lain, begitu seterusnya. Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut, setiap individu selalu akan terlibat dalam kehidupan bermasyarakat ataupun kehidupan berkelompok.

Keterlibatan kelompok sosial dari instansi, institusi, lembaga atau kelompok komunal lain dalam ritual *Tabot* ataupun musik *Dol* biasanya disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya, faktor kepentingan atau pencitraan, minat, kesadaran atas dasar suka rela, dan lain-lain. Selain kepentingan-kepentingan itu disalurkan melalui institusi atau lembaga-lembaga sosial terkait, juga disalurkan melalui bentuk-bentuk persekutuan manusia yang relatif teratur dan formal.

Partisipasi aktif masyarakat pendukung *Tabot* dan musik *Dol* sangat diperlukan untuk membangun ideologi sosial untuk terlibat dalam reproduksi bangunan sosial dan relasinya terhadap kekuasaan yang kuat sebagai landasan berpijak berdasarkan kebudayaan setempat. Organisasi atau kelompok musik *Dol* keluarga *Tabot* dapat menuntunnya untuk mencapai pengetahuan ideologi tersebut. Dasar lainnya karena mobilitas dan aktifitas bagi usaha pencapaian tujuan tersebut. Teori kritis berpandangan bahwa orang menghumanisasi dirinya melalui interaksi. Hanya melalui interaksi dan komunikasi orang dapat menguasai masyarakat, membentuk gerakan sosial dan meraih kekuasaan atau tujuan kepentingan.

Penjelasan di atas terjadi pada fenomena musikalitas *Dol* saat prosesi ritual yang telah dimasuki kebijakan dan pencitraan pemerintah beserta penguasa terkait. Salah satunya adalah saat dikeluarkannya PERDA nomor. 32 tahun 2002 tentang program pembangunan daerah (PROPEDA) Kota Bengkulu, mengajak ketua Kerukunan Keluarga *Tabot* dan para masyarakatnya untuk memindahkan tradisi prosesi arak gedang sebelum *Tabot* tebuang, yang semula secara ritual dilaksanakan dan dimulai dari lapangan tugu tempat berkumpulnya *Tabot* sakral, oleh pemerintah dan penguasa terkait dipindahkan ke depan gedung daerah (rumah dinas) Gubernur dengan bermacam alasan. Intinya tujuan pemerintah adalah untuk pencitraan yang mengakomodir banyaknya masyarakat datang dan mengatur unudangan secara protokoler pemerintah. Lebih jauh pemerintah juga meminta kepada keluarga *Tabot* dan para pemusik *Dol* sakral untuk dapat lebih antraktif memainkan musik *Dol* pada pelepasan *arak gedang Tabot* di depan gedung daerah kepada para undangan.

Kejadian-kejadian di atas diterima dan diperbolehkan oleh ketua Kerukunan Keluarga *Tabot* beserta jajarannya untuk melaksanakan seperti apa yang diinginkan oleh pemerintah atau pemesan sampai pada saat ini. Hal ini menjadikan nilai budaya sekuler atau profan mempengaruhi nilai budaya sakral secara ritual dan musikalitasnya. Akibat pesanan penguasa yang mengharap kemasan lebih spektakuler membuat musik *Dol* sekuler atau profan menghegemoni kesakralan untuk tercapainya tujuan-tujuan relasi kuasa. Disamping itu *Dol* telah dijadikan sebagai sarana pencitraan penguasa sebagai tujuan kepentingan yang menaikkan rating dan wibawa (*prestise*) kuasa untuk menarik simpati masyarakat baik pribadi maupun lembaga. Selain itu kegiatan-kegiatan yang bersifat promosi atau kepentingan individu maupun kelompok menjadikan musik *Dol* sebagai sarana dan media menarik simpati, seperti; acara peresmian, sosialisasi kebijakan atau program kelompok (legistatif dan eksekutif), acara kampanye partai atau pilkada,

dan lain-lain.

Inovasi Pada Pendidikan

Pendidikan salah satu usaha untuk memberikan segala pengetahuan nilai-nilai yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan, kepada tiap-tiap turunan baru. Pengetahuan tidak hanya berupa pemeliharaan, akan tetapi juga dengan maksud memajukan, serta mengembangkan kebudayaan menuju ke arah budaya kesosialan.

Pendidikan, menurut Tilaar menempati posisi penting dalam berbagai upaya *intelligent* untuk mencapai suatu tujuan, sementara moralitas dianggap menempati kedudukan sentral dalam berbagai upaya pendidikan membentuk karakter. Moralitas adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial, tidak saja sebagai sarana untuk mengevaluasi kesetiaan terhadap prinsip yang telah diterima atau untuk mengendalikan kecenderungan menyimpang dari prinsip tersebut, akan tetapi sekaligus memberikan peluang terhadap upaya modifikasi secara periodik terhadap prinsip itu sendiri, (2003: 5).

Pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan moralitas dan karakter individu di dunia pendidikan. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Menurut Endraswara (2013:1), pendidikan karakter identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak atau peserta didik pada khususnya.

Fungsi pendidikan menjadi penting membentuk karakter, keberadaannya karena proses pewarisan, transformasi, dan penebaran pengetahuan budaya berlangsung secara sistematis dan terprogram. Perkembangan pendidikan formal maupun non formal dalam berbagai jenjang dan jenisnya merupakan suatu kekuatan dominan yang menentukan perkembangan penalaran dan cara berpikir manusia. Pendidikan pada era informasi begitu cepat telah mengubah dan mengembangkan wawasan orientasi hidup dalam dimensi ruang dan waktu. Perubahan dan perkembangan pendidikan formal sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat Kota Bengkulu, khususnya para generasi muda.

Bentuk pengembangan dan inovasi musik *Dol* pada dunia pendidikan di Bengkulu saat ini adalah pengintegrasian materi untuk bahan ajar mata pelajaran kesenian daerah dan pelajaran ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Dari hasil pengamatan, diambil contoh



Gambar 3.

salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bengkulu. Adapun proses yang diajarkan dalam sekolah tersebut adalah sebagai berikut; (1) mengenai latar belakang sejarah musik Dol, peran musik Dol pada prosesi upacara Tabot, maksud dan tujuan musik Dol, waktu dan tempat pertunjukan, (2) siswa mempelajari teknik memainkan motif ritme ensambel musik Dol dengan memadukan semua instrumennya.

Sebagai hasil dari proses belajar, biasanya setiap akhir pergantian kenaikan kelas diadakan pertunjukan karya seni atau pentas seni (pensi). Tujuan dari acara ini adalah untuk melihat sejauh mana para siswa memahami dan menguasai musik Dol sebagai identitas tradisi lokal. Isi dari acara pentas seni adalah siswa mempraktekkan dan mementaskan bagaimana cara bermain musik Dol yang mereka dapatkan di sekolah atau pelatih dalam pertunjukan. Tetapi terkadang siswa-siswa atau sekolah-sekolah juga ikut berpartisipasi pada acara tahunan festival musik Dol di arena festival Tabot. Sebagai aplikasi pengetahuan dan kemampuan mereka pada seni budaya tradisi yaitu musik Dol.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran musik Dol yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada hakekatnya adalah upaya pelestarian seni budaya lokal agar terus hidup dan berkembang pada sektor pendidikan. Musik Dol sebagai bahan ajar di sekolah adalah usaha untuk mempertahankan kesenian tradisi musik sekaligus pengetahuan upacara ritual Tabot agar dikenal siswa/siswi generasi muda sebagai pewaris tradisi berikutnya.

Selain hal-hal tersebut di atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota serta Provinsi Bengkulu dan Taman Budaya Bengkulu bekerja sama dengan Kementerian terkait di pusat dan pihak swasta sejak tahun

2008 sampai saat ini membeikan bantuan ke sekolah-sekolah berupa seperangkat alat musik ensambel musik Dol secara bertahap. Tujuannya memperkenalkan dan melestarikan ikon identitas kesenian tradisional Provinsi Bengkulu melalui dunia pendidikan yang dianggap jalur paling tepat untuk pelestarian kekayaan seni budaya lokal.

Dalam hal ini pemerintah terkait dengan pendidikan harus peka dan jeli melihat fenomena tersebut, artinya program kerja harus dipersiapkan dengan matang dan tepat selanjutnya pendistribusian barang.

Pemerintah sedikit kurang tanggap, seperti tanggapan salah seorang guru narasumber, mengatakan bahwa harusnya mereka melihat dulu kelapangan dan didata, juga selalu bekerja sama dengan para praktisi pelaku agar tepat dan bermanfaat pada siswa-siswi kami termasuk juga guru-guru, (wawancara Subroto, 19 Agustus 2017). Pemerintah peduli dengan pelestarian dan perkembangan budaya lokal, namun sering terlambat merespon kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan sehingga terkesan akan bereaksi ketika ada aksi.

orang tua setuju dan mendukung serta membantu sekolah memperlakukan pertunjukan musik Dol dan bersedia mendatangkan sanggar seni atau pelatih dengan menjadi donator pertunjukan. Disisi lain para wali siswa/orang tua tidak mendukung dikarenakan banyaknya pengeluaran finansial yang dikeluarkan mulai sejak proses sampai dengan pertunjukan, dan memberikan solusi kepada sekolah dan siswa cukup mengetahui tentang pengetahuannya saja. Dualisme ini menjadikan masalah yang cukup serius dalam mencapai tujuan pendidikan khususnya kesenian daerah. Solusi yang diberikan pemerintah terkait cukup membantu masalah ini, yang mengeluarkan kebijakan bagi sekolah yang mampu dan sanggup

untuk melaksanakan pentas seni diizinkan untuk pertunjukan atau pameran dan bagi yang tidak dapat melaksanakan dipersilahkan mencari solusi lain namun tetap mengandung seni budaya daerah.

SIMPULAN

Pada akhir pembahasan ini, perlu disampaikan bahwa pengaruh globalisasi dan hegemoni relasi kuasa terjadinya pada transformasi musik *Dol* karena adanya faktor penyebab dari dalam (faktor eksternal) juga dari luar (faktor internal) berupa rangsangan yaitu pengaruh globalisasi dan hegemoni relasi kuasa. Dalam kajian transformasi seni musik hal ini adalah sah, dikarenakan musik *Dol* sekuler atau profan secara umum adalah memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif untuk pengembangan dan memberikan sikap-sikap emosional yang seimbang pada masyarakat pendukungnya. Musik *Dol* sekuler atau profan membentuk karakter disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan untuk berkreasi. Dengan kata lain Musik *Dol* memegang peranan penting membantu pengembangan dinamika budaya seni pertunjukan yang berdampak pada pertumbuhan akal, fikiran, sosialisasi, dan emosional dalam masyarakat.

Musik *Dol* sekuler atau profan lebih menekankan pada pemberian pengalaman seni musik, baik sebagai materi dalam pembelajaran di bidang pendidikan sekolah dan sanggar juga memberikan peluang kepada penggiat seni atau seniman sebagai sumber ide dan garapan. Tujuannya adalah mengemas dan menghasilkan sebuah bentuk nilai baru dalam dunia budaya musik populer sebagai pengalaman estetika dan komoditi (baik secara ekonomi atau kepentingan kuasa). Memanfaatkan perubahan musik *Dol* untuk berkomunikasi secara kreatif melalui kegiatan kebijakan, pembelajaran, dan cipta seni dalam usaha menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.

Perubahan musik *Dol* dari sakral ke sekuler atau profan maupun sebaliknya yang terjadi dalam masyarakat Bengkulu menyebabkan perubahan (motivasi dan stimulasi) ini dapat diterima oleh masyarakat dan bisa menyatu dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga musik *Dol* menjadi sebuah ikon Provinsi Bengkulu dan tumbuh menjadi kebudayaan seni pertunjukan baru yang menggeser keberadaan pesta rakyat ritual *Tabot* pada saat ini. Hal ini tampak jelas dalam perkembangan musik *Dol* semakin meluas secara kuantitas dan kreatifitas. Semakin merambah ke segala lini kehidupan seni budaya, yang awalnya musik *Dol* hanya dapat disaksikan 1 tahun sekali, tetapi sekarang musik *Dol* dapat disaksikan hampir dalam setiap hari dan secara simultan melakukan ek-

splorasi dan pertunjukan.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Prof. Dr. A.A.Ngurah Anom Kumbara, M.A., Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U., dan Prof. Dr. I. Gede Arya Sugiarta, S.SKar, M.Hum. yang telah bersedia membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada pengelola E-jurnal Mudra ISI Denpasar penulis ucapkan terima kasih yang sudah bersedia menerbitkan tulisan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor ISI Denpasar, Rektor Universitas Bengkulu dan Civitas PGSD FKIP Universitas Bengkulu, Rektor Universitas Udayana dan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, serta juga Kaprodi S3 Kajian Budaya Universitas Udayana yang membantu dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya (terjemahan)*. Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2016. *Pendataan dan Analisis Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Marsden, F.R.S. William. 2016. *Sejarah Sumatera "The History of Sumatera"*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Merriam, Alan P. 1980. *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Mutoyib. 1994. *Globalisasi Kebudayaan dan Ketahanan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Cultural: Pengantar Menuju Budaya Populer (terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Jejak.
- Storey, John. 2004. *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies (terjemahan)*. Yogyakarta: Cv. Qalam.
- _____. 2010. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatara.